

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar, dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Menurut salah satu penelitian dari amerika (Ali Ibrahim Akbar, 2000) mengungkapkan bahwa:

Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen ditentukan oleh soft skill.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang mampu membentuk karakter anak didik karena sekolah merupakan salah satu perangkat pendidikan. Mengingat fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diberbagai jenjang pendidikan, maka sudah sewajarnya mata pelajaran fisika dikembangkan dan diperhatikan oleh semua pelaku pendidikan sehingga melalui mata pelajaran fisika tidak hanya potensi (kemampuan) siswa yang dikembangkan dalam hal pemahaman konsep fisika melainkan melalui mata pelajaran fisika integrasi karakter untuk pembentukan karakter siswa dapat dilakukan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu STM Swasta di kabanjahe, rata-rata karakter siswa yang ada di sekolah tersebut cenderung kasar, kurang disiplin, kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori fisika dan siswa cenderung diberi tugas untuk meringkas materi yang dipelajari. Selain itu guru cenderung menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif sehingga pelajaran fisika menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai oleh siswa. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Maret di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dengan memberikan angket kepada 45 orang siswa yang terdiri dari angket tentang integrasi karakter dan angket tentang minat siswa terhadap pelajaran fisika. Dari hasil angket integrasi karakter, sebanyak 42 siswa atau sebesar 93,3% siswa mengatakan bahwa Ibu guru telah mencoba mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelajaran fisika. Dan dari hasil angket siswa nilai karakter yang dibentuk oleh guru fisika adalah jujur (86,67%), percaya diri (71,11%), santun (60 %), objektif (42%), bertanggung jawab (77,78%), disiplin (73,33%), kerja sama (68,89%), tidak melakukan plagiat

(8,89%), kerja keras (53,33%), mandiri (60%), menghargai orang lain (57,78%). Dari data diatas terlihat bahwa siswa masih cenderung melakukan plagiat. Selain itu, dari hasil angket siswa pembentukan karakter yang selalu dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan nasehat (75,56%). Kemudian dari hasil angket yang diberikan kepada guru fisika di SMA Negeri 1 Tanjung Pura, mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran yaitu melalui aktivitas pembelajaran kooperatif, menulis atribut karakter dalam RPP, membentuk karakter melalui nasehat dan keteladanan, dan menilai karakter siswa melalui pengamatan. Dari hasil angket guru juga diperoleh bahwa nilai karakter yang bisa dibentuk melalui pembelajaran fisika adalah jujur, tanggung jawab, kerja sama, ilmiah, disiplin, objektif.

Sedangkan dari hasil angket minat siswa terhadap pelajaran fisika adalah sebanyak 24 siswa atau sebesar 60% siswa suka dengan pelajaran fisika, sebanyak 26 siswa atau sebesar 65% siswa menganggap bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang menarik dan menantang, dan 14 orang siswa atau sebesar 35% menyukai pelajaran fisika karena guru fisika mereka adalah guru yang baik dan ramah dan 15 orang siswa atau sebesar 37,5% siswa menyukai pelajaran fisika karena metode mengajar guru sangat menyenangkan saat mengajar. Hasil ini semakin dipertegas setelah penulis melakukan wawancara dengan guru fisika kelas X, dimana beliau mengatakan bahwa sebenarnya minat siswa terhadap pelajaran fisika masih kurang hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih kurang memuaskan dari segi kognitif siswa dimana lebih banyak siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) daripada siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai siswa hanya mencapai 53. Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran fisika di SMA N 1 Tanjung Pura adalah 65.

Dari hasil wawancara yang berhubungan dengan metode atau model pembelajaran, beliau cenderung melakukan metode dalam pembelajaran fisika daripada model. Beliau mengatakan bahwa jika menggunakan model dalam pembelajaran maka tidak semua fase dalam model tersebut dapat terlaksana hal ini dikarenakan terkendala pada waktu. Sehingga beliau cenderung melakukan variasi metode dalam pembelajaran fisika. Metode yang paling sering dilakukan oleh

guru adalah metode ceramah, kooperatif, dan problem solving. Namun metode yang paling sering dilakukan adalah metode pembelajaran kooperatif dengan melakukan berbagai variasi. Alasan beliau cenderung melakukan pembelajaran kooperatif karena dengan metode tersebut siswa lebih aktif dalam belajar jika dibandingkan hanya mengajar dengan metode ceramah yang mana siswa menjadi pasif. Namun yang menjadi permasalahan adalah saat membentuk kelompok, siswa cenderung untuk memilih sendiri teman kelompoknya. Saat guru sendiri yang menentukan kelompok, maka kerja sama kelompok tergolong rendah.

Kenyataan yang dihadapi penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan hasil studi pendahuluan sangat berbeda. Ternyata tidak selamanya pelajaran fisika menjadi mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah meskipun siswa menyukai pelajaran fisika, hasil belajar mereka masih rendah. Hal ini dipertegas dari hasil wawancara guru fisika di SMA Negeri 1 Tanjung Pura yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menghafal rumus, menghafal langkah-langkah penyelesaian soal dari contoh soal yang diberikan oleh guru. Sehingga saat guru mengubah soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan maka siswa tidak mampu menyelesaikan soal tersebut. Selain itu hambatan yang dialami guru adalah alokasi waktu untuk pelajaran fisika yang sedikit yaitu 2 JP dalam seminggu, mengingat pelajaran fisika termasuk pada pelajaran konsep sulit maka alokasi waktu untuk fisika sangat kurang. Sehingga tidak semua siswa belajar tuntas karena waktu yang terbatas.

Salah satu pembenahan dalam proses belajar mengajar fisika yang dapat dilakukan adalah penerapan pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif dalam pembelajaran fisika, sehingga siswa mudah memahami dan menguasai konsep fisika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT). Teknik belajar mengajar ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain

itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. (Lie, 2010:59)

Dengan terbentuknya diskusi dalam kelompok belajar kooperatif tipe NHT diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak. Karena mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri masing-masing sehingga terbina kesetiakawanan sosial. Persaingan yang positif akan terjadi di kelas dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan yakni anak didik yang aktif kreatif dan mandiri.

Hasil penelitian Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together yang dilakukan Elda Sari (2008) menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen meningkat dari 47,5 menjadi 74,75. Hasil belajar meningkat dari kategori kurang baik menjadi baik setelah diberikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan besar persentase peningkatan sebesar 36,45%. Begitu juga Maya Sari (2009) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat dari 41,87 menjadi lebih atau sama dengan 60 dengan nilai rata-rata 67. Aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan sebesar 73,49%. Hal ini memperlihatkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Pada penelitian tersebut model ini sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun peneliti masih mempunyai kelemahan. Kelemahan-kelemahan sebelumnya akan menjadi pedoman untuk peneliti berikutnya dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Seperti Elda Sari (2008), kelemahannya adalah pengalokasian waktu yang kurang efisien, selain itu saat pembagian kelompok situasi tidak kondusif. Maya (2009) kelemahannya pada alokasi waktu pada penomoran, dan kurangnya variasi dalam NHT.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan pada penelitian sebelumnya adalah peneliti akan lebih mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran, sehingga alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran efisien. Pada *Fase Penomoran* siswa tidak hanya ditunjuk tetapi juga diberikan nomor yang kemudian ditempelkan pada seragam mereka sehingga memudahkan guru pada saat pemanggilan guru dapat mengefektifkan waktu yang digunakan, peneliti juga akan mengupayakan sekolah yang memiliki sarana dan media yang lengkap agar model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilaksanakan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu penulis juga akan melakukan sedikit variasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta menerapkan pola kompetisi antar kelompok guna memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan memberikan penghargaan.

Beranjak dari latar belakang di atas maka melalui penelitian ini penulis berkeinginan meneliti kembali dengan judul **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dengan Integrasi Karakter Terhadap Pembentukan Karakter dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA N 1 Tanjung Pura T. P. 2011 / 2012.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kondisi yang diciptakan atau yang terjadi di lingkungan pembelajaran. Maka masalah-masalah yang teridentifikasi dalam uraian latar belakang di atas adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika
2. Siswa hanya menghafal rumus dan contoh soal tetapi tidak memahami konsep fisika.
3. Guru tidak menggunakan model dalam pembelajaran karena keterbatasan waktu, sehingga tidak semua fase dalam model dapat dilaksanakan.
4. Kebiasaan siswa yang cenderung melakukan plagiat (mencontoh pekerjaan temannya). Sehingga kejujuran siswa tergolong rendah.
5. Rendahnya kerja sama dalam kelompok diskusi.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas pada pembahasan maka penelitian ini membatasi masalahnya pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Integrasi Karakter.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Tanjung pura.
3. Integrasi karakter yang diharapkan adalah adalah religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, nasionalis, kerja sama, dan menghargai orang lain.
4. Materi pada kelas X semester genap adalah alat potik, suhu dan kalor, listrik dinamis, dan spektrum gelombang elektromagnetik. Maka hasil belajar siswa dibatasi pada materi **Listrik Dinamis** pada sub materi **Hukum Ohm dan Hukum Kirchoff I dan II**

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan pada batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan Integrasi Karakter di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura T.P. 2011/2012 dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tanpa Integrasi Karakter di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura T.P. 2011/2012 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan Integrasi Karakter di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura T.P. 2011/2012 dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tanpa Integrasi Karakter di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura T.P. 2011/2012 yang ditinjau dari karakter (meningkat, tidak meningkat)?
3. Adakah interaksi antara faktor pembelajaran (yang terdiri atas model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan integrasi karakter, dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tanpa integrasi karakter) dengan faktor karakter (meningkat, tidak meningkat) dalam meningkatkan hasil belajar

fisika pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA N 1 Tanjung Pura T.P. 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar fisika pada materi pokok listrik dinamis antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan integrasi karakter dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tanpa integrasi karakter ditinjau dari keseluruhan siswa di kelas X SMA N 1 Tanjung Pura T.P. 2011/2012.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar fisika pada materi pokok listrik dinamis antara siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan integrasi karakter dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tanpa integrasi karakter ditinjau dari karakter (meningkat, tidak meningkat) di kelas X SMA N 1 Tanjung Pura T.P. 2011/2012.
3. Untuk mengetahui interaksi antara faktor pembelajaran (yang terdiri atas model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan integrasi karakter, dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tanpa integrasi karakter) dengan faktor karakter (meningkat, tidak meningkat) dalam meningkatkan hasil belajar fisika pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA N 1 Tanjung Pura T.P. 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together.

2. Sebagai bahan informasi tentang integrasi karakter terhadap pembentukan karakter siswa
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru fisika untuk mempertimbangkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) sebagai salah satu alternatif pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti sebagai calon guru dapat menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama.